

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia yang saat ini masih menggunakan nilai dari tes atau evaluasi belajar terhadap materi yang telah di berikan sebelumnya untuk menunjukkan penguasaan dan kemajuan terhadap anak didik, yang menyebabkan munculnya pandangan terhadap masyarakat, pengajar, dan bahkan orang tua bahwa prestasi belajar hanya pada nilai yang tinggi bukan pada prosesnya. Pandangan tersebut dapat menimbulkan tekanan pada siswa untuk memperoleh nilai yang tinggi. Tekanan yang dirasakan akan membuat siswa lebih berorientasi pada nilai bukan ilmu. Ujian dipersepsikan sebagai alat untuk menyusun peringkat yang dapat mengakibatkan peserta didik mengalami kegagalan dalam ujian atau nilai tidak memenuhi standar dianggap sebagai ancaman dan stimulus yang tidak menyenangkan bagi siswa. Yang pada akhirnya, menjadikan siswa dapat melakukan apapun untuk mencapainya. Salah satu bentuk kegiatan sebagai jalan pintas untuk mendapatkan nilai yang tinggi yaitu dengan menyontek. (Hartanto, 2012)

Menyontek merupakan bentuk perilaku yang tidak baik, dikarenakan perilaku menyontek merupakan cara yang salah dalam mendapatkan nilai yang tinggi. Menurut Anden dan Sondang (2020: 90) menjelaskan bahwa perilaku menyontek adalah tindakan yang dilakukan

seseorang secara sengaja melalui trik-trik yang tidak baik dan tidak jujur dengan tujuan untuk mencapai keberhasilan akademik dan menghindari kegagalan akademik, dengan cara-cara tidak fair, curang dan pemanfaatan informasi dari luar secara tidak sah atau ilegal.

Menurut Finn & Frone (dalam Salmiah, 2021: 19) mengamati bahwa perilaku menyontek berkaitan dengan hasil penilaian pelajar dan pihak sekolah bisa menandainya dan mengidentifikasinya. Bagi para pelajar dengan prestasi akademik biasa saja dan tidak pernah menyontek, maka mereka memiliki identitas atau stigma yang kuat dan positif di sekolahnya. Sebaliknya, jika pihak sekolah sudah menandai dan mengidentifikasi pelajarnya yang suka menyontek tersebut dengan penilaian yang rendah dan negatif, maka pelajar-pelajar tersebut akan melakukan semua bentuk perilaku menyontek yang lebih sering lagi.

Perilaku menyontek merupakan perilaku kecurangan untuk mendapatkan suatu keberhasilan dalam akademis. Perilaku menyontek menjadi masalah karena akan menimbulkan kekaburan dalam pengukuran kemampuan siswa, guru menjadi sulit untuk menentukan penilaian secara objektif. Nilai yang diperoleh tidak dapat membedakan antara siswa yang memperoleh nilai tinggi karena kemampuan dan penguasaannya terhadap materi dengan siswa yang memperolehnya karena menyontek, menurut Indarto dan Masrun (dalam Setyani 2007 : 19).

Perilaku menyontek yang di lakukan saat ulangan atau ujian dapat menurunkan kepercayaan diri akan kemampuan yang dimiliki siswa yang

tidak mampu mengerjakan ujian, tugas sekolah, atau di rumah merasa bahwa ada hambatan dalam dirinya ketika memecahkan soal atau tugas yang di berikan, diantaranya yaitu timbul rasa malas untuk mencari jawaban bahkan malas menyelesaikannya. Selain itu adanya tuntutan dari orang tua pada siswa untuk mendapatkan nilai yang bagus disetiap pembelajaran mengakibatkan siswa takut jika mendapatkan nilai yang tidak sesuai. Kurangnya rasa percaya diri terhadap jawaban sendiri dan takut salah atas apa yang ada dalam pikiran ketika di tuangkan dalam bentuk tulisan, membuat siswa melakukan kegiatan menyontek sebagai salah satu cara untuk mendapatkan jawaban serta nilai yang baik.

Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek yaitu konsep diri. Konsep diri memiliki peran penting dalam pembentukan perilaku siswa, termasuk dalam membentuk perilaku menyontek. Menurut Burn (1993: 4) mengungkapkan bahwa konsep diri dalam setiap individu mempengaruhi tingkah laku dan pengharapannya dalam hidup ini. Sedangkan menurut Atwater (1987) (dalam Desmita, 2009: 163) menyebutkan bahwa konsep diri adalah keseluruhan gambaran diri, yang meliputi persepsi seseorang tentang diri, perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya.

Menurut Desmita (2007: 164) konsep diri dapat digambarkan sebagai sistem operasi yang menjalankan komputer mental yang memengaruhi kemampuan berpikir seseorang. Setelah ter-install, konsep diri akan masuk kepikiran bawah sadar dan akan berpengaruh tingkat

kesadaran seseorang pada suatu waktu. Semakin baik atau positif konsep diri seseorang maka akan semakin mudah ia mencapai keberhasilan. Sebab, dengan konsep diri yang baik atau positif seseorang akan bersikap optimis, berani mencoba hal-hal baru, berani sukses dan berani juga gagal, penuh percaya diri, bersikap dan berpikir secara positif. Sebaliknya, semakin jelek dan negatif konsep diri, maka akan semakin sulit seseorang untuk berhasil.

Dengan konsep diri yang negatif atau jelek akan mengakibatkan tumbuh rasa tidak percaya diri, takut gagal, sehingga tidak berani mencoba hal-hal baru dan menantang, merasa diri bodoh, rendah diri, merasa tidak berguna, pesimis, serta berbagai perasaan dan perilaku inferior lainnya. Setiap orang memiliki konsep diri yang berbeda, dikarenakan hal ini sesuai dengan pengalaman dan interaksinya dengan lingkungannya.

Menurut Sobur (2003: 510) konsep diri itu terbentuk berdasarkan persepsi seseorang tentang sikap orang lain terhadap dirinya. Pada seorang anak, ia mulai belajar berpikir dan merasakan dirinya seperti yang telah ditentukan oleh orang lain dalam lingkungannya; misalnya, orang tuanya, gurunya, atau teman-temannya, sehingga apabila seseorang guru mengatakan secara terus menerus pada seorang muridnya bahwa dia kurang mampu, lama kelamaan anak akan mempunyai konsep diri semacam itu. Hal ini sama dengan pandangan masyarakat, yang memandang bahwa prestasi belajar hanya pada pencapaian nilai yang tinggi, bukan pada prosesnya.

Pandangan tersebut akhirnya mengakibatkan tekanan kepada siswa yang lebih berorientasi pada nilai, bukan pada ilmu, yang menjadikan siswa dapat melakukan apapun untuk mencapainya. Salah satu bentuk kegiatan sebagai jalan pintas untuk mendapatkan nilai yang tinggi yaitu dengan menyontek. Hal tersebut sejalan dengan Ismala (dalam Andi & Aspin, 2020: 67) yang mengemukakan bahwa prestasi akademik tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan tetapi juga kepribadian dan konsep diri akademik.

Berkaitan dengan konsep diri dan perilaku menyontek, berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK dan dua guru mata pelajaran yang dilakukan pada tanggal 22 Oktober 2024 saat peneliti melakukan praktek lapangan di MAN 2 Pesisir Selatan.

Guru BK dengan inisial NP menyampaikan mengenai konsep diri dan perilaku menyontek siswa, di peroleh informasi bahwa:

“siswa itu macam-macam saat saya mengajar di kelas, ada kelas yang siswanya aktif dan ada kelas yang siswanya tidak begitu aktif, ya, karena ada siswa yang tertarik dengan materi yang saya berikan ada juga yang tidak tertarik sama sekali, dan untuk permasalahan yang biasa terjadi di kelas ada siswa yang mengobrol dengan temannya saat saya menjelaskan, ada yang mengantuk, ada siswa yang tidak percaya diri untuk mengungkapkan pendapatnya atau menjawab pertanyaan, Belum semua siswa mengetahui konsep dirinya dengan baik, ada siswa yang tidak percaya diri dengan kemampuan yang di milikinya, dan ada juga sebagian siswa yang sudah mengetahui kemampuan yang di milikinya, Ada beberapa guru mata pelajaran yang melaporkan kepada saya bahwa ada beberapa siswa yang sering menyontek saat sedang ujian, perilaku menyontek biasanya seperti mengobrol dengan teman saat ujian berlangsung, membuat catatan kecil yang biasanya di lempar-lempar ke teman-temannya yang lain dan pura-pura izin ke Wc hanya untuk melihat contekan”

Pernyataan NP menjelaskan bahwa belum semua siswa mengetahui konsep dirinya dengan baik, ada siswa yang tidak percaya diri dengan kemampuan yang di milikinya, dan ada juga sebagian siswa yang sudah mengetahui kemampuan yang di milikinya contohnya ada beberapa siswa yang takut untuk mengemukakan pendapatnya di kelas karena takut salah dan tidak percaya diri dengan kemampuan yang di milikinya, dan ada juga beberapa siswa yang aktif di kelas dan dengan percaya diri menyampaikan pendapatnya. Ada beberapa guru mata pelajaran yang melaporkan kepada saya bahwa ada beberapa siswa yang sering menyontek saat sedang ujian, dan untuk perilaku menyontek biasanya seperti mengobrol dengan teman saat ujian berlangsung, membuat catatan kecil yang biasanya di lempar-lempar ke teman-temannya yang lain dan pura-pura izin ke Wc hanya untuk melihat contekan

Guru mata pelajaran Biologi dengan inisial Z menyampaikan tentang perilaku menyontek siswa, di peroleh informasi bahwa:

“Ada siswa yang aktif di kelas dan ada juga siswa yang hanya diam saja di kelas, karena ada beberapa siswa yang tertarik dengan materi yang saya ajarkan dan ada juga yang tidak, permasalahan yang terjadi saat proses belajar mengajar berlangsung seperti Ada siswa yang mengobrol dengan temanya, ada siswa yang mengantuk dan ada juga siswa yang sibuk membaca materi yang saya paparkan, Biasanya ada beberapa siswa yang menyontek saat ujian berlangsung, bentuk perilaku menyontek biasanya seperti menyontek jawaban teman, buka buku, membuat catatan kecil, membawa buku lks selama ulangan dan ujian”

Menurut pernyataan Z diperoleh informasi bahwa, ada beberapa siswa yang menyontek saat ujian berlangsung, kebanyakan siswa nyari

jawaban di internet dengan cara melihat handphone diam-diam saat ujian walau sudah ada aturan bahwa tidak diperbolehkan membawa handphone ke sekolah, dan banyak juga di dapatkan jawaban yang sama dan bentuk perilaku menyontek biasanya seperti menyontek jawaban teman, buka buku, membuat catatan kecil, membawa buku lks selama ulangan dan ujian

Guru mata pelajaran Matematika dengan inisial U menyampaikan tentang perilaku menyontek siswa, di peroleh informasi bahwa:

“Saat menjelaskan pelajaran di kelas ada yang memperhatikan dan ada juga yang tidak memperhatikan, ada juga yang ngobrol dengan temannya, dengan pelajaran matematika anak-anak kebanyakan tidak suka katanya sulit, anak-anak itu hanya sekedar memperhatikan saja, dan pada saat di Tanya banyak yang tidak paham/mengerti, untuk pelajaran matematika banyak siswa yang menyontek, dengan cara menyalin jawaban temannya dan bentuk perilaku menyontek yang dilakukan siswa biasanya seperti menyalin jawaban teman, dimana saat di cocokkan bersama kebanyakan hasilnya sama, mending jawabannya benar, kadang salah. Apabila salah, salah semua, ada juga yang membawa buku dan catatan kecil saat ujian dan ulangan”

Menurut pernyataan U di peroleh informasi bahwa, disaat menjelaskan pelajaran di kelas ada yang memperhatikan dan ada juga yang tidak memperhatikan, ada juga yang ngobrol dengan temannya Permasalahan yang terjadi saat proses belajar mengajar berlangsung seperti Permasalahan yang sering terjadi saat belajar mengajar di kelas ada siswa yang asik ngobrol dengan temannya, ada yang mengantuk apalagi dengan pelajaran matematika anak-anak kebanyakan tidak suka katanya sulit, anak-anak itu hanya sekedar memperhatikan saja, dan pada

saat di Tanya banyak yang tidak paham/mengerti, untuk pelajaran matematika banyak siswa yang menyontek, dengan cara menyalin jawaban temannya dan bentuk perilaku menyontek yang di lakukan siswa biasanya seperti menyalin jawaban teman, dimana saat di cocokkan bersama kebanyakan hasilnya sama, mending jawabannya benar,, kadang salah. Apabila salah, salah semua, ada juga yang membawa buku dan catatan kecil saat ujian dan ulangan.

Berkaitan dengan konsep diri dan perilaku menyontek, untuk memperkuat data penelitian peneliti mewawancarai 3 siswa dengan latar belakang akademik yang berbeda-beda yang di lakukan pada tanggal 22 Oktober 2025

Wawancara dengan Inisial S sebagai siswa dari kelas XI dengan latar belakang siswa berprestasi, tentang konsep diri dan perilaku menyontek di peroleh informasi bahwa :

“Saya merasa percaya diri karena biasanya saya mengerti materi pelajaran dan sering mendapat nilai tinggi namun terkadang ada juga beberapa pelajaran yang saya kurang pahami tapi saya selalu belajar, saya biasanya tidak menyontek saat ujian, tapi kalau melihat teman kesusahan mendapatkan jawaban terutama saat ujian yang ada hitung-hitungan seperti matematika dan fisika saya merasa iba terlebih saat teman tersebut minta pertolongan saya untuk mendapatkan jawaban, terkadang sesekali saya memberi jawaban ujian saya kepada teman dengan cara melempar kertas kecil yang sudah saya isi jawaban saya sebelumnya, saya merasa senang juga karna bisa menolong teman, dan juga tidak merubah nilai saya dan saya tetap mendapat nilai baik dan selalu mendapat juara kelas”

Menurut Pernyataan S di peroleh informasi bahwa, saya merasa percaya diri karena biasanya saya mengerti materi pelajaran dan sering mendapat nilai tinggi namun terkadang ada juga beberapa pelajaran yang saya kurang pahami tapi saya selalu belajar entah itu dengan bertanya kepada guru dan terkadang juga belajar lewat smartphone, dan yang saya lakukan saat mau ujian saya mencoba belajar lebih giat dan bertanya pada guru atau teman jika ada yang tidak saya mengerti. Saya biasanya tidak menyontek saat ujian, tapi kalau melihat teman kesusahan mendapatkan jawaban terutama saat ujian yang ada hitung-hitungan seperti matematika dan fisika saya merasa iba terlebih saat teman tersebut minta pertolongan saya untuk mendapatkan jawaban, terkadang sesekali saya memberi jawaban ujian saya kepada teman dengan cara melempar kertas kecil yang sudah saya isi jawaban saya sebelumnya dan perasaan saya setelah melakukan itu campur aduk antara rugi memberi jawaban kepada teman dan merasa senang juga karna bisa menolong teman, dan juga tidak merubah nilai saya dan saya tetap mendapat nilai baik dan selalu mendapat juara kelas.

Wawancara dengan Inisial D sebagai siswa dari kelas XI dengan latar belakang siswa yang sedang-sedang saja , tentang konsep diri dan perilaku menyontek di peroleh informasi bahwa :

“Kadang saya percaya diri dengan kemampuan yang saya miliki namun terkadang juga ragu dengan kemampuan saya. Kadang-kadang saya menyontek terutama kalau saya tidak sempat belajar seperti meminta jawaban ujian teman yang pintar di kelas, terkadang juga saya membawa jawaban yang sudah saya siapkan sebelum ujian

berlangsung yang di tuliskan dalam kertas, ketika guru keluar kelas saya langsung melihat jawaban”

Menurut pernyataan D di peroleh informasi bahwa, kadang saya percaya diri dengan kemampuan yang saya miliki namun terkadang juga ragu dengan kemampuan saya. Ada beberapa mata pelajaran yang saya kuasai, dan ada juga yang kurang saya pahami. Yang saya lakukan saat mau ujian terkadang saya belajar, dan terkadang cuma mengandalkan hafalan seadanya. Kadang-kadang saya menyontek terutama kalau saya tidak sempat belajar seperti meminta jawaban ujian teman yang pintar di kelas, terkadang juga saya membawa jawaban yang sudah saya siapkan sebelum ujian berlangsung yang di tuliskan dalam kertas, ketika guru keluar kelas saya langsung melihat jawaban tersebut. Tapi saya merasa bersalah setelahnya. Saya merasa menyesal dan cemas kalau ketahuan, tapi kadang merasa lega karena nilainya cukup.

Wawancara dengan Inisial Y sebagai siswa dari kelas XI dengan latar belakang siswa yang pemalas, tentang konsep diri dan perilaku menyontek di peroleh informasi bahwa :

“Saya tidak terlalu percaya diri dengan kemampuan yang saya miliki, dan saya selalu merasa tidak bisa apa-apa, saya juga sering berfikir kenapa teman-teman bisa kenapa saya tidak tetapi rasa malas dalam diri sangat besar, saya merasa sulit mengikuti pelajaran dan sering tidak belajar. Saya sering menyontek terutama kalau malas belajar atau takut nilainya jelek biasanya saya menyontek dengan cara melihat buku saat ujian berlangsung, melihat jawaban teman dengan cara diam-diam, dan terkadang saya mempersiapkan jawaban yang di tulis dalam kertas sebelum ujian di mulai”

Dari pernyataan Y di peroleh informasi bahwa, saya tidak terlalu percaya diri dengan kemampuan yang saya miliki, dan saya selalu merasa tidak bisa apa-apa, saya juga sering berfikir kenapa teman-teman bisa kenapa saya tidak tetapi rasa malas dalam diri sangat besar, saya merasa sulit mengikuti pelajaran dan sering tidak belajar. yang saya lakukan saat mau ujian biasanya saya malas belajar, jadi kalau sulit, saya berharap bisa lolos tanpa usaha banyak. Saya sering menyontek terutama kalau malas belajar atau takut nilainya jelek biasanya saya menyontek dengan cara melihat buku saat ujian berlangsung, melihat jawaban teman dengan cara diam-diam, dan terkadang saya mempersiapkan jawaban yang di tulis dalam kertas sebelum ujian di mulai. Perasaan saya setelah menyontek kadang senang karena dapat nilai, tapi terkadang takut ketahuan dan kadang-kadang juga merasa bersalah.

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara konsep diri dengan perilaku menyontek pada siswa kelas XI MAN 2 Pesisir Selatan”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah yang dapat diidentifikasi yaitu:

1. Adanya sebagian siswa yang memiliki konsep diri yang negatif yang mengakibatkan tumbuh rasa tidak percaya diri dan takut untuk mengemukakan pendapat di kelas, takut gagal, sehingga tidak berani

mencoba hal-hal baru dan menantang, merasa diri bodoh, rendah diri, merasa tidak berguna, pesimis terhadap kemampuan yang di milikinya.

2. Masih banyak siswa yang melakukan perbuatan menyontek, hal ini ditandai dengan bentuk perilaku menyalin jawaban teman saat ujian, membawa catatan kecil saat ujian, dan berdiskusi disaat ujian atau ulangan.
3. Masih banyak siswa yang belum memahami konsep dirinya dan berhubungan dengan perilaku menyontek yang di lakukan saat ujian atau ulangan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu apakah terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan perilaku menyontek siswa kelas XI MAN 2 Pesisir Selatan?

D. Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah diatas, maka batasan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan konsep diri pada siswa kelas XI MAN 2 Pesisir Selatan.
2. Mendeskripsikan perilaku menyontek pada siswa kelas XI MAN 2 Pesisir Selatan.
3. Hubungan konsep diri dengan perilaku menyontek pada siswa kelas XI MAN 2 Pesisir Selatan.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui konsep diri pada siswa kelas XI MAN 2 Pesisir Selatan.
2. Untuk mengetahui perilaku menyontek pada siswa kelas XI MAN 2 Pesisir Selatan.
3. Menganalisis hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan perilaku menyontek pada siswa kelas XI MAN 2 Pesisir Selatan

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu dalam bidang bimbingan dan konseling, khususnya hubungan konsep diri dengan perilaku menyontek siswa, dan dapat digunakan sebagai acuan dan bahan referensi bagi penelitian sejenis.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa

Sebagai masukan agar siswa dapat mengembangkan konsep diri dan meninggalkan perilaku menyontek.

- b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk memberikan layanan tentang hubungan konsep diri dengan

perilaku menyontek, sehingga dapat membantu guru dalam mencegah perilaku menyontek.

c. Bagi Sekolah

Diharapkan dapat memberikan informasi mengenai hubungan konsep diri dengan perilaku menyontek yang nantinya dapat digunakan dalam mengembangkan kualitas pendidikan.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi peneliti selanjutnya dengan topik konsep diri dan perilaku menyontek

G. Defenisi Operasional

1. Konsep Diri

Konsep diri dalam penelitian ini didefinisikan sebagai Cawagas (Hosnan, 2016: 125) menjelaskan bahwa konsep diri mencakup seluruh pandangan individu akan dimensi fisiknya, karakteristik pribadinya, motivasinya, kelemahannya, kelebihanannya atau kecakapannya, kegagalannya, dan sebagainya. Konsep diri merupakan cakupan keseluruhan pandangan individu akan berbagai dimensinya. Diantaranya dimensi fisik., karakter kepribadian, motivasi, kelemahan, kelebihan, kegagalan dan yang lainnya.

Pengukuran konsep diri dilakukan dengan menggunakan skala Likert yang terdiri atas pernyataan positif dan negatif. Responden diminta untuk memberikan jawaban sesuai dengan tingkat persetujuan terhadap setiap pernyataan, mulai dari selalu hingga tidak pernah. Skor

total dari seluruh item pernyataan digunakan sebagai dasar penentuan kategori konsep diri, yaitu positif dan negatif. Dengan demikian, konsep diri dalam penelitian ini dapat diukur secara objektif dan dianalisis secara kuantitatif.

2. Menyontek

Perilaku menyontek dalam penelitian ini didefinisikan sebagai Menurut Dellington (Hartanto, 2012: 10) menyontek berarti upaya yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan keberhasilan dengan cara-cara yang tidak fair (tidak jujur). Selanjutnya menurut McCabe, dkk., (dalam Lauren, 2019: 2) menjelaskan bahwa perilaku menyontek adalah tindakan individu menyalin jawaban dari orang lain pada waktu ujian dengan cara-cara tidak sah dan mengaku jawaban itu dari diri sendiri, menggunakan catatan kecil yang tidak sah, atau membantu orang lain curang pada saat ujian.

Pengukuran perilaku menyontek dilakukan dengan menggunakan skala Likert yang menggambarkan tingkat frekuensi perilaku tersebut, mulai dari tidak pernah hingga selalu. Skor yang diperoleh menunjukkan tingkat kecenderungan perilaku menyontek responden, di mana skor yang lebih tinggi menunjukkan kecenderungan menyontek yang semakin tinggi. Hasil pengukuran ini kemudian dikategorikan ke dalam tingkat perilaku menyontek rendah, sedang, dan tinggi.